

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Dorland, 2000 di dalam (Iqbal, 2010) Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua peristiwa yang berbeda tetapi berlangsung sama. Keduanya saling berkaitan sehingga sulit di pisahkan. Pertumbuhan merupakan proses penambahan ukuran sebagai akibat penambahan jaringan pada anak. Perkembangan merupakan proses perubahan atau diferensiasi kemampuan anak dalam hal kognitif, afektif, psikomotorik, psikologis dan sosial.

Di Amerika Serikat usia anak *toilet training* telah meningkat selama empat dekade dari usia rata – rata dimulai antara 21 dan 36 bulan menjadi 18 bulan. Penugasan keterampilan yang di perlukan untuk perkembangan *toilet training* terjadi setelah 24 bulan. Anak perempuan biasanya menyelesaikan pelatihan lebih awal dari pada anak laki–laki. Setengah juta anak di Inggris dan antara 5-7 juta anak di Amerika Serikat sering mengompol yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orang tua dan keluarga dalam membantu anak mengontrol kebiasaan buang air kecilnya sehingga akan menyebabkan anak sering mengompol, dan buang air sembarangan (Gilbert, 2003).

Periode penting pada tumbuh kembang anak adalah masa balita, dimana pada masa ini pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa balita ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan

intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Penelitian Pusparini (2010) mengatakan bahwa di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai sebesar 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, menurut survey Kesehatan Rumah Tangga nasional diperkirakan jumlah balita yang belum mampu mengontrol buang air besar dan buang air kecil di usia toddler sampai prasekolah mencapai 75 juta anak, Fenomena ini dipicu karena banyak hal diantaranya pengetahuan ibu yang kurang tahu tentang cara melatih buang air besar dan buang air kecil, pemakaian pampers sekali pakai dan hadirnya saudara baru (Soetjiningsih, 2012).

Tugas yang besar pada usia balita adalah *toilet training* atau pendidikan menjadi ceria/bersih. Kontrol volunter dari spingter ani dan urethra dicapai pada waktu anak dapat berjalan dan biasanya terjadi antara usia 18–24 bulan. *Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar (Supartini, 2004).

Usia *toddler* merupakan usia emas karena perkembangan anak di usia ini yaitu usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Jika usia *toddler* ini mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan maka akan berpengaruh besar pada kehidupan anak yang selanjutnya. Pada masa *toddler* ini, anak mulai mengembangkan kemandiriannya dengan lebih memahirkan keterampilan yang telah dipelajarinya ketika bayi. Tampak saling ketertarikan antara perkembangan

dan pertumbuhan fisik dengan psikososial. *Toddler* juga belajar mengendalikan buang air besar dan kecil menjelang usia tiga tahun. Sangat penting bagi mereka untuk mengembangkan keterampilan motorik seperti belajar penerapan *toilet training* (Sugiarti, 2011).

Saat ini, banyak ibu-ibu yang ikut bekerja diluar rumah untuk menambah penghasilan keluarga, tetapi ada juga ibu yang memilih bekerja di rumah. Ibu yang memilih bekerja di luar rumah harus pandai mengatur waktu untuk keluarga, karena pada hakekatnya seorang ibu mempunyai anak yang masih kecil atau balita, maka seorang ibu harus tahu betul bagaimana mengatur waktu dengan bijaksana. Ibu yang tidak bekerja bekerja juga harus mampu mengatur waktu dengan bijaksana (Angelfire, 2010).

Kaum ibu modern yang hanya mempunyai sedikit waktu untuk mengurus anaknya, akan menginginkan segala hal yang praktis dalam memberikan perhatian dan pengasuhan bagi anaknya. Salah satunya yaitu pemilihan *diapers* atau yang biasa disebut dengan pampers (Wordpress, 2009). *Diapers* merupakan popok sekali pakai yang dimaksudkan untuk memudahkan orang tua sehingga tidak terlalu sibuk untuk membersihkan kotoran anak-anak mereka yang belum mengerti untuk membuang BAB dan BAK pada tempatnya. Secara keseluruhan penggunaan popok sekali pakai di Indonesia saat ini sebesar 74%. Di kota-kota kecil di Indonesia sebesar 39% (Dewi, 2010).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya (Wawan & Dewi, 2011). Pengetahuan tentang *toilet training* sangat penting untuk dimiliki oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak. Ibu yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik berarti mempunyai pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak *toilet training*, sehingga ibu akan mempunyai sikap yang positif terhadap konsep toilet training.

Sikap merupakan kecenderungan ibu untuk bertindak atau berperilaku (Suryabudhi, 2003). Dari hasil penelitian (Kusumaningrum et al, 2011) yang dilakukan peneliti didapatkan usia responden yang paling banyak yaitu dewasa awal (20-35 tahun) yaitu sebanyak 77,3%. Hal ini didukung dari penelitian dimana tidak jauh berbeda usia responden terbanyak yaitu 20-25 tahun sebanyak 45%.

Dari hasil penelitian tersebut berarti bahwa orang tua yang memiliki toddler ternyata berusia dewasa awal (20-35 tahun). Hal ini disebabkan karena orang tua yang memiliki toddler biasanya berada pada usia subur dan masih cukup muda, jarang sekali ditemukan orang tua yang memiliki toddler berusia >35 tahun. Namun sebaliknya, apabila usia responden terlalu muda (<20 tahun) akan berpengaruh terhadap pengalaman yang mereka lakukan dibandingkan dengan usia responden yang cukup matang yang telah mampu menilai kematangan anak.

Suksesnya toilet training tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga. Seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah mampu dan kuat duduk sendiri atau berdiri sehingga memudahkan anak untuk dilatih buang air. Demikian juga kesiapan psikologis dimana anak membutuhkan suasana yang nyaman agar mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang buang air besar dan buang air kecil (Hidayat, 2005).

Paud Mutiara Hati Rw 06 Kelurahan Paseban merupakan salah satu tempat pendidikan bagi anak usia dini. Jumlah murid di Paud ini sebanyak 30 orang. Dari hasil wawancara dengan 5 orang ibu yang mempunyai anak yang bersekolah di Paud ini, mereka mengatakan bahwa anak mereka masih ada yang belum bisa melakukan buang air besar dan buang air kecil secara mandiri, ibu-ibu itu juga mengatakan bahwa masih ada anaknya yang ke sekolah menggunakan pampers karena anaknya belum bisa pergi ke toilet sendiri untuk BAB dan BAK.

Berdasarkan hasil penelitian Sinpullu pada tahun 2012 yang berjudul hubungan karakteristik ibu dengan tingkat pengetahuan *toilet training* pada anak *toddler* di taman kanak-kanak Rw 05 kelurahan Paseban Jakarta 2012 dengan hasil uji *Kendal's Tau* mengatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan tentang *toilet training* dengan nilai *p value* 0,024 ($p < 0,05$).

Berdasarkan fenomena diatas, *toilet training* sangat perlu di jalankan bagi ibu-ibu yang mempunyai balita, Hal ini perlu mendapatkan perhatian karena menyangkut tumbuh kembang anak, Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.

B. Masalah penelitian

Aspek penting dalam perkembangan anak usia *toddler* yang harus mendapat perhatian orang tua adalah melatih (*toilet training*) anak agar dapat buang air besar dan buang air kecil secara mandiri.

Kebutuhan terhadap *toilet training* merupakan sesuatu yang harus diperhatikan sebelum anak melakukan kegiatan buang air kecil dan buang air besar secara mandiri, mengingat anak yang akan melakukan buang air besar atau buang air kecil akan mengalami proses keberhasilan atau kegagalan. Pengetahuan ibu penting untuk mengetahui lebih banyak tentang tumbuh kembang anaknya terlebih dalam hal *toilet training*.

Berdasarkan masalah diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketahui gambaran pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.
- b. Diketahui gambaran karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan) yang mempunyai anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.
- c. Diketahui gambaran tingkat pengetahuan ibu terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.
- d. Diketahui gambaran sikap ibu terhadap pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.
- e. Diketahui hubungan usia ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta
- f. Diketahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.
- g. Diketahui status pekerjaan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.

- h. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta.
- i. Diketahui hubungan sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di Paud Mutiara Hati Kelurahan Paseban Jakarta

D. Manfaat penelitian

Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pengelola PAUD

Sebagai bahan masukan untuk pengelola PAUD dan Instansi yang terkait mengenai cara penerapan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Memberi wawasan tentang pentingnya penerapan toilet training secara mandiri pada anak sedini mungkin.

2. Bagi peneliti

Sebagai wadah pengaplikasian ilmu Metodologi Riset, Biostatistik dan menerapkan ilmu yang di pelajari yaitu tugas keperawatan anak, sebagai dasar untuk penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di paud.

3. Bagi Institusi STIK sint Carolus

Dapat dijadikan pedoman penelitian selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler*.

E. Ruang lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik, pengetahuan, sikap ibu dengan pelaksanaan *toilet training* pada anak *toddler* di paud. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif korelasi, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sasaran penelitian adalah semua ibu – ibu yang mengantarkan anaknya ke Paud. Sampel ditetapkan dengan metode *purposive sampling*. Penelitian dilakukan berdasarkan hasil observasi di Paud bahwa masih ada anak yang menggunakan pampers ke sekolah. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Penelitian ini dilakukan analisis univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*.